

Manajemen Pembelajaran Kolaboratif Melalui Integrasi Teknologi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pembelajaran di SMP N 2 Kota Bengkulu

Citra Dewi^{1*}, Suwarni², Feby Elra Perdima³, Juwita⁴, Hendri Alamsyah⁵, Dariusman⁶, Hebrian Ananda⁷

^{1*,2,3,4,5,6,7}FKIP, Universitas Dehasen Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

correspondence e-mail: citravioleta04@unived.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received September 17, 2024

Revised October 25, 2024

Accepted November 27, 2024

Keywords:

Collaborative Learning
Management, Technology
Integration, Learning
Innovation.

ABSTRACT

Collaborative learning is learning that places students with diverse backgrounds and abilities working together in small groups to achieve common goals. There are several characteristics of collaborative learning, namely: (1) positive dependence, (2) interaction (face to face), (3) individual and group accountability, (4) development of interpersonal skills (5) formation of heterogeneous groups, (6) sharing knowledge between teachers and students, (7) sharing authority or roles between teachers and students, and (8) teachers as mediators. Collaborative learning is in accordance with the constructivism ideology. According to the constructivism ideology, knowledge cannot be transferred from teacher to student, but must be actively constructed by students themselves. In this community service, the Dehasen Bengkulu University Lecturer Team provided assistance/socialization related to Collaborative Learning Management through technology integration in the implementation of the independent curriculum as a form of learning innovation at SMPN 2 Bengkulu City. This activity aims to increase knowledge for teachers at SMPN 2 Bengkulu City to be able to further develop varied and student-centered learning. Through collaborative learning, students can provide each other with intellectual guidance that allows them to work on more complex tasks. This would be difficult to achieve if students did it individually.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum yang terus menerus menuntut sekolah untuk beradaptasi, terutama dalam konteks pembelajaran yang lebih kolaboratif. Di SMPN 2 Kota Bengkulu, penerapan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, pelaksanaan kurikulum ini memerlukan pemahaman dan keterampilan yang memadai dari para pendidik, khususnya dalam manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, tantangan muncul ketika banyak guru masih berpegang pada metode pengajaran tradisional yang kurang memperhatikan aspek kolaboratif. Dalam upaya memperkuat pembelajaran kolaboratif, teknologi menjadi alat yang sangat penting. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian antara teknologi yang tersedia dan penguasaan guru terhadap teknologi tersebut. Banyak guru belum sepenuhnya memanfaatkan platform digital maupun alat pembelajaran interaktif yang dapat mendukung kolaborasi di kelas.

Di SMPN 2 Kota Bengkulu, kerja sama antara guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kolaboratif belum optimal. Banyak guru yang mengajar secara individual, tanpa melibatkan partisipasi aktif dari rekan-rekan guru lainnya. Hal ini mengurangi potensi pembelajaran yang holistik dan integratif.

Dari analisis situasi yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya Dosen-Dosen dari Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Dehasen Bengkulu melakukan identifikasi masalah terkait dengan kondisi guru-guru di SMPN 2 Kota Bengkulu. Dari kegiatan ini didapat identifikasi masalah yakni guru-guru belum melibatkan pembelajaran kolaboratif dalam kelas dan masih kurang dalam penguasaan konsep mengenai pembelajaran kolaboratif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan manajemen pembelajaran kolaboratif bagi guru-guru yang ada di SMPN 2 Kota Bengkulu terkait dengan Integrasi teknologi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Inovasi Pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan memahami konsep dan jenis model pembelajaran kolaboratif yang bisa diterapkan dalam kelas.

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani ini

untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pembelajaran kolaboratif bagi guru-guru yang ada di SMPN 2 Kota Bengkulu tentang cara menghadapi tantangan pembelajaran di Abad 21.

B. Metode

Metode yang digunakan berupa Pendampingan terkait Manajemen Pembelajaran Kolaboratif sebagai upaya peningkatan motivasi guru-guru di SMPN 2 Kota Bengkulu mengenai tantangan Manajemen Pembelajaran Kolaboratif. Menurut Nomina (2014) Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Sedangkan Aenal (2023) sosialisasi dalam arti luas adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa individu mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial dalam proses pendewasaan diri. Dengan begitu, nilai, norma, dan kepercayaan tersebut dapat dijaga oleh semua anggota masyarakat.

Tujuan mendasar dari sosialisasi adalah pengembangan hubungan kerja sama dengan berbagai anggota masyarakat dan institusi.¹³ Setelah itu, diharapkan masyarakat akan mengembangkan rasa kepemilikan melalui kolaborasi yang erat, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dengan cara yang lebih bermakna dan memperoleh manfaat. Bagaimanapun juga, pada umumnya, tindakan sosialisasi bertujuan menurut Adidah (2020) untuk memperluas pemahaman bagi daerah setempat, khususnya sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan apa yang akan disampaikan

Sosialisasi dimaksudkan untuk menginformasikan masyarakat yang dituju atau ditargetkan. Langkah selanjutnya adalah memilih strategi yang sesuai dengan khalayak yang dituju. Dalam kegiatan sosialisasi ini,

- b. Untuk menarik perhatian.

Masyarakat Kegiatan sosialisasi perlu disajikan dengan cara yang menarik perhatian masyarakat agar masyarakat tertarik dan mengingat pesan-pesannya. Kemudian, cara biasanya mensponsori acara tertentu di mana para tokoh masyarakat dari daerah setempat menonjolkan keunggulan

manfaat dari programprogram tersebut

c. Memperoleh pemahaman

Sosialisasi yang terencana dengan baik akan memudahkan individu untuk memahami pesan yang dikomunikasikan. Dengan menggunakan media yang tepat dan kemasan yang menarik, serta pesan yang jelas, maka pesan dapat tersampaikan dengan cepat dan tepat kepada pengguna.

d. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi

Sebelum melakukan sosialisasi seseorang harus belajar bagaimana cara berkomunikasi yang efektif. Sosialisasi sangat berguna dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi di depan banyak orang.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini membawa kebermanfaatn bagi guru-guru di SMPN 2 Kota Bengkulu untuk meningkatkan motivasi dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi, dan manajemen pembelajaran kolabortif dalam implementasi kurikulum merdeka sebagai inovasi pembelajaran. Melalui kegiatan ini peserta yaitu guru-guru mampu memahami materi terkait dengan Manajemen Pembelajaran Kolaboratif dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 67 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru-guru yang ada di SMPN 2 Kota Bengkulu. Hasil penerimaan manfaat pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari antusias peserta selama kegiatan yaitu aktif dan memberikan respon positif terhadap materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Narasumber melakukan ice breaking



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi



Gambar 3. Foto Peserta Kegiatan melakukan diskusi dalam grup dengan didampingi oleh narasumber

Guru-guru SMPN 2 Kota Bengkulu, harus menyesuaikan diri di era digital yang dipenuhi teknologi dan perubahan kurikulum. Beberapa tantangan dalam pembelajaran kolaboratif yang ditemukan dan dihadapi oleh guru-guru SMPN 2 Kota Bengkulu yaitu:

1. **Persiapan Materi**

Menciptakan materi yang menarik tanpa mengesampingkan kurikulum. Dengan cara integrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran aktif. Gunakan multimedia seperti video dan aplikasi interaktif untuk menjelaskan konsep yang kompleks, serta fasilitasi diskusi kelompok dan proyek kolaboratif yang relevan dengan dunia nyata. Penggunaan studi kasus, kunjungan lapangan, dan pembicara tamu dapat mengaitkan materi pelajaran dengan aplikasi praktis. Diversifikasi metode pengajaran dengan cerita, aktivitas langsung, dan permainan peran untuk menjaga keterlibatan siswa.

2. **Penilaian Kinerja**

Mengevaluasi kemajuan siswa dalam pembelajaran kreatif menggunakan pendekatan penilaian yang beragam dan interaktif seperti proyek berbasis portofolio, presentasi, dan kuis interaktif. Libatkan siswa

dalam refleksi diri dengan meminta mereka membuat jurnal pembelajaran yang mencatat perkembangan pemahaman dan keterampilan mereka. Observasi langsung, feedback dan penggunaan rubrik penilaian yang jelas serta transparan membantu siswa memahami kriteria untuk memastikan evaluasi yang komprehensif dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan.



Gambar 4. Narasumber memberikan pertanyaan kepada peserta kegiatan



Gambar 5. Peserta yang aktif dan menjawab pertanyaan menerima Doorprize



Gambar 6. Peserta penerima Doorprize berfoto bersama dengan narasumber



Gambar 7. Tim PKM berfoto bersama seluaurh peserta kegiatan

Menurut Deutch (Feng Chun, 2006), pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka. Secara khususnya, Gokhale (1995) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama. Setiap siswa dalam suatu kelompok bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama.

Sedangkan Panitz (1996), pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Bekerja sama, membangun bersama, belajar bersama, maju bersama, dan berhasil bersama adalah ide-ide kunci dalam pembelajaran kolaboratif. Ide ini sedang mengemuka seiring adanya kesadaran banyak orang bahwa sebuah keberhasilan mempersyaratkan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Di dunia internasional, berbagai negara saling bekerja sama untuk menggapai kemajuan. Berbagai institusi pendidikan juga menjalin kerjasama dengan industri-industri pengguna lulusan guna memastikan lulusannya dapat lebih siap menghadapi persaingan kerja. Di masyarakat, kerja sama juga penting dilakukan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih nyaman dan harmonis.

Menurut Klemm (Feng Chun, 2006), terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yakni:

- a. Ketergantungan positif Ketergantungan yang positif antarsiswa dalam suatu kelompok menjadi prasyarat terjadinya kerja sama yang positif. Ketergantungan positif akan terjadi jika setiap anggota kelompok

menyadari bahwa seseorang tidak dapat berhasil tanpa melibatkan keberhasilan anggota lainnya. Untuk mencapai hal ini, tujuan kelompok harus dikomunikasikan kepada semua anggota, sehingga mereka meyakini bahwa mereka akan dapat “berenang” bersama. Menurut Klemm (Feng Chun, 2006), terdapat beberapa ciri adanya ketergantungan positif pada suatu kelompok, yakni: (1) setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai kesuksesan bersama, (2) setiap anggota kelompok mempunyai kontribusi yang unik (spesifik) dan memiliki peran yang berbeda, tetapi peran itu harus mendukung pencapaian tujuan kelompok. Peran-peran itu di antaranya adalah: (a) membaca dan menginterpretasikan suatu materi atau masalah (b) mendorong dan memotivasi semua anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan (c) merangkum temuan atau kesepakatan kelompok (hasil diskusi).

- b. Interaksi antar anggota kelompok menjadi demikian penting karena terdapat aktivitas kognitif penting dan kecakapan interpersonal yang dinamis hanya terjadi jika terdapat interaksi yang dinamis. Aktivitas kognitif dan kecakapan interpersonal yang dinamis itu dapat dicapai melalui berbagai aktivitas seperti mempresentasikan hasil diskusi, berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain, dan mengecek pemahaman. Adanya interaksi antar anggota kelompok memungkinkan terwujudnya sistem dukungan akademik, yakni setiap anggota mempunyai komitmen untuk membantu anggota kelompok lain.
- c. Pertanggungjawaban individu dan kelompok Dalam pembelajaran kolaboratif, tidak hanya keberhasilan kelompok saja yang menjadi perhatian, namun keberhasilan setiap anggota kelompok sangat dipentingkan. Pembelajaran kolaboratif juga dimaksudkan untuk membuat siswa kuat secara individual. Kelompok harus bertanggung jawab dalam hal pencapaian tujuan dan masing-masing anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kontribusinya dalam kelompok. Pertanggungjawaban individu hanya akan terjadi jika kinerja tiap individu dinilai dan hasilnya diberikan kembali ke kelompok dan individu yang bersangkutan guna memastikan anggota yang memerlukan bantuan, dukungan, atau penguatan belajar.
- d. Pengembangan kecakapan interpersonal Kelompok kolaboratif berbeda

dengan belajar secara individual atau pembelajaran kelompok yang lebih bersifat kompetitif. Selain kecakapan akademik yang hendak dicapai, terdapat kecakapan penting yang hendak dipesankan melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif, yakni kecakapan sosial. Perlu disadari bahwa kecakapan sosial tidak secara spontan tampak ketika pembelajaran kolaboratif dilaksanakan. Kecakapan sosial seperti kepemimpinan (leadership), kemampuan membuat keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan manajemen konflik diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran kolaboratif yang kontinu dan berkesinambungan.

- e. Pembentukan kelompok heterogen Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan agar setiap anggota dapat berdiskusi sehingga mencapai tujuan mereka dan membangun hubungan kerja yang efektif. Dalam pembentukan kelompok perlu dideskripsikan tugas setiap anggota kelompok. Terdapat beberapa prinsip dalam pembentukan kelompok kolaboratif, di antaranya perlunya mengakomodasi heterogenitas siswa, seperti mengkombinasikan siswa yang pendiam dengan siswa yang relatif mudah berkomunikasi, siswa yang rendah diri dan optimistis, siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan rendah diri. Pembentukan kelompok juga perlu memperhatikan kebiasaan bekerja, etnik, dan gender. Tidak terdapat ketentuan secara pasti tentang berapa besar suatu kelompok dibentuk. Kelompok yang terlalu besar akan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sedangkan kelompok yang terlalu kecil juga kurang memungkinkan adanya dinamisasi. Secara umum ukuran kelompok yang baik adalah 4 atau 5 siswa. Pengalaman dan latar belakang siswa yang berbeda-beda adalah modal penting untuk memperkaya proses belajar di kelas. Dalam kelas kolaboratif, setiap siswa dapat belajar dari siswa lainnya. Perlu diyakinkan bahwa setiap siswa harus saling memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan belajar.
- f. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa. Pada pembelajaran tradisional, diyakini pengetahuan mengalir hanya dari guru ke siswa. Tidak demikian halnya pada pembelajaran kolaboratif. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru menghargai dan mengembangkan

pembelajaran berdasarkan pengetahuan, pengalaman pribadi, strategi, dan budaya yang dibawa siswa. Ketika siswa mengetahui bahwa pengalaman, pengetahuan, dan strategi penyelesaian masalah mereka dihargai dan digunakan, mereka akan termotivasi untuk mendengarkan dan belajar dalam cara baru dan lebih dapat membuat hubungan antara pengetahuan “pribadi” dan pengetahuan “sekolah”. Dalam kegiatan pembelajaran yang demikian, siswa telah diberdayakan.

- g. Berbagi otoritas antara guru dan siswa Pada pembelajaran tradisional, menetapkan tujuan pembelajaran, mendesain tugastugas belajar, dan menilai (mengevaluasi) apa yang telah dipelajari siswa menjadi otoritas guru secara dominan. Tidak demikian halnya pada pembelajaran kolaboratif. Dalam kelas kolaboratif, guru berbagi oritas dengan siswa dengan cara yang spesifik. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam penetapan tujuan belajar, pendesaian tugas-tugas, dan evaluasi ketercapaian tujuan belajar.
- h. Guru sebagai mediator Dalam pembelajaran kolaboratif, guru berperan sebagai mediator. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, membantu siswa menggambarkan mengenai apa yang harus dikerjakan ketika mereka mengalami masalah, dan membantu siswa belajar bagaimana belajar (learn how to learn).

Pengetahuan dibentuk secara individual dan sosial, maka menurut Shymansky, Watts, dan Pope (Suparno, 1997), kelompok belajar dapat dikembangkan. Melalui kelompok belajar, siswa dapat mengungkapkan pemahamannya mengenai suatu materi. Usaha menjelaskan pandangannya kepada teman akan membantunya mencapai pemahaman atau bahkan dapat melihat inkonsistensi pandangannya. Hal yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah semakin dikembangkannya kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui. Melalui diskusi, siswa lebih ditantang untuk berpikir dalam membangun pengetahuannya.

Pembelajaran kolaboratif demikian penting diimplementasikan guna membantu siswa mengkonstruksi pemahamannya. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat saling memberikan bantuan dengan jalan pembimbingan intelektual yang memungkinkannya dapat mengerjakan tugas-tugas yang lebih

kompleks. Hal ini akan sulit tercapai apabila dilakukan siswa secara individual.

Dengan menerapkan solusi ini, Guru dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi Generasi Z di SMPN 2 Kota Bengkulu dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif yang memenuhi kebutuhan mereka serta mempersiapkan mereka untuk sukses di abad ke-21. Dari sini dapat ditarik kebermanfaatan kegiatan PKM ini bagi guru-guru di SMPN 2 Kota Bengkulu bahwa Manajemen Pembelajaran Kolaboratif ini penting untuk dipelajari dan dipahami oleh guru karena permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan mengetahui gejala atau masalah serta solusinya. Selanjutnya materi ini juga dirasa penting untuk membuka wawasan guru-guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa-siswi. Selain itu dengan partisipasi yang baik dari peserta dan respon yang positif tim pengabdian kepada masyarakat juga memberikan doorprize kepada peserta dan juga cindramata untuk Kepala Sekolah SMPN 2 Kota Bengkulu dan pe serta kegiatan yaitu Guru-Guru.

D. Simpulan

Guru-guru SMPN 2 Kota Bengkulu dihadapkan pada tantangan perubahan kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pembelajaran kolaboratif agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan juga memerlukan adaptasi di era digital yang dipenuhi teknologi dan konektivitas yang konstan. Tantangan tersebut mencakup persiapan materi yang menarik tanpa mengabaikan kurikulum, evaluasi kinerja siswa secara kreatif, dan pemeliharaan motivasi siswa selama pembelajaran yang memerlukan keterlibatan aktif. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik dapat terlibat dalam pelatihan untuk mengembangkan strategi pembelajaran kreatif, menerima bimbingan dari mentor, dan berkolaborasi dengan rekan sesama pendidik. Perlu disadari bahwa kecakapan-kecakapan yang dikehendaki dapat dibentuk tidak secara spontan tampak ketika pembelajaran kolaboratif dilaksanakan. Kecakapan sosial seperti kepemimpinan (leadership), kemampuan membuat keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan manajemen konflik diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran yang kontinu dan berkesinambungan.

Referensi

- Adidah Dwi Rahmi Satiti and others, 'Sosialisasi Dan Pelatihan Implementasi Akad-Akad Dan Produk Perbankan Syariah Pada Koperasi Wanita Desa Tambakrigadung Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan', *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 3.1 (2020), 84–88.
- Aenal Fuad Adam and others, 'Sosialisasi Dan Pelatihan Peningkatan Partisipasi Politik Dan Kebijakan Publik', *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6.1 (2023), 165–72.
- Feng Chun, Miao. 2006. Training Modules on Integrating ICT For Pedagogical Innovation. Makalah disampaikan dalam National Training on Integrating ICT and Teaching and Learning yang diselenggarakan oleh UNESCO Bangkok bekerja sama dengan SEAMOLEC di Jakarta, 6 – 10 Maret 2006. Harmanto, Bambang. "Merancang pembelajaran menyenangkan bagi generasi digital." (2015): 1-7.
- Gokhale, Anuradha A. 1995. *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*. <http://scholar.lib.vt.edu/>.
- Gunawan, I., & Bahari, Y. (2024). Problematika kurikulum merdeka dalam sudut pandang teori struktural fungsional (study literatur). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 178-187.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68-82.
- Handayani, F., Hasyim, D. M., Suryono, W., Sutrisno, S., & Novita, R. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam mendukung efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1265-1271.
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264-275.
- Harahap, F. H., & Dalimunthe, R. H. (2024). Integrasi Teknologi Dalam Kurikulum Sebagai Sebuah Inovasi Pembelajaran Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Dinamis. *Media Komunikasi dan Informasi Pendidikan (MKIP)*, 6(2), 79-87.
- Hasanbasri, H., & Nurhayuni, N. (2023). Sumber Daya Teknologi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum di Era Digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 874-888.
- Hasma, Hasma. "Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17.1 (2017).
- Hidayat, D. A. S., Annashir, U. N., Afrianzi, I. G., Tsani, A. H., & Hardiansyah, D. (2025). Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta Analisis Kurikulum Merdeka. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 206-217.
- Liriwati, F. Y., & Marpuah, S. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10.

- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932-7942.
- Normina, "Masyarakat Dan Sosialisasi," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014): 107–115,.
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2).
- Setiawan, A. (2024). Memodifikasi Sistem Pendidikan di Sekolah Menengah dengan Pemberdayaan Media Digital dan Keterampilan Informasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 23-38.
- Suryaningsih, H. A., & Purnomo, H. (2023). Kesiapan guru terhadap literasi digital pada implementasi kurikulum merdeka di SD negeri sembugan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 247-253.
- Yuridka, F., & Nazaruddin, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 210-220.